

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman sumber daya alam Indonesia diantaranya sumber daya laut dan pesisir yaitu ekosistem mangrove. Mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan berkayu tumbuh di sepanjang garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut dan dapat bertahan hidup di lingkungan berkadar garam tinggi. Keanekaragaman vegetasi mangrove dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sanitasi, suhu, curah hujan, cahaya, dan angin.

Vegetasi merupakan sekumpulan tumbuhan dengan beberapa jenis tumbuhan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Vegetasi mangrove yang sering ditemukan di kawasan hutan mangrove Indonesia yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina* dan *Rhizophora mucronata*. Keanekaragaman hayati yang dimiliki sangat beragam. Hal ini memperlihatkan kekuasaan Allah SWT seperti yang tercantum di dalam Qur'an surat As-Syuara ayat 7 yaitu:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Yang artinya: Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak kami tumbuhkan di bumi itu, berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik? (As-Syu'ara:7). Maksud dari kata “yang baik” pada ayat ini menjelaskan bahwa dari tubuh-tumbuhan yang telah Allah tumbuhkan di bumi memiliki kebaikan berupa manfaat dan fungsi tertentu dari setiap tumbuhan yang ditumbuhkan-Nya. Contohnya pada tumbuhan atau vegetasi mangrove yang memiliki fungsi yang sangat banyak dan bermanfaat bagi manusia serta makhluk hidup lainnya.

Fungsi vegetasi mangrove antara lain yaitu sebagai tempat rantai makanan hewan yang hidup di habitat mangrove, tempat tinggal biota mangrove, tempat bersarangnya burung, selain itu vegetasi mangrove bagi daerah pesisir berfungsi sebagai pertahanan wilayah pantai apabila terjadi

abrasi. Serta fungsi ekonominya sebagai bahan utama kayu bakar, pertambakan, dan bahan bangunan lainnya.

Fungsi serta pemanfaat hutan mangrove menjadi salah satu pemicu kerusakan pada ekosistem mangrove, yang mana keberadaannya saat ini di Indonesia cukup mengkhawatirkan dikarenakan terjadinya alih guna menjadi pertambakan, kawasan wisata, pemukiman, dan kegiatan antropogenik lainnya. Kegiatan antropogenik di Indonesia saat itu menjadi suatu tekanan yang cukup besar (Ilman dkk., 2016). Hasil studi Thomas dkk. (2017) mendapatkan informasi tentang puncak dari kegiatan tersebut terjadi pada tahun 1996 sampai 2010, yang mana terjadi alih guna lahan menjadi tambak (aquaculture) dan pertanian (agrocultur). Kedua aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang paling signifikan di kawasan Asia Tenggara.

Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia termasuk wilayah dengan sebaran hutan mangrove terbesar. Salah satunya berada di Desa Sedari Kecamatan Cibuyaya Kabupaten Karawang. Masyarakat di Desa Sedari rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak. Masyarakat Desa Sedari menyatakan bahwa dengan adanya hutan mangrove dapat merugikannya karena semakin banyak vegetasinya akan banyak burung yang hinggap sehingga menyebabkan pertambakan mereka terganggu. Hal itu yang membuat hutan mangrove di Desa Sedari sebagian ditebang dan kayunya dijadikan sebagai sumber bahan bakar.

Kondisi hutan mangrove di Desa sedari dilihat pada data Kepala dinas pertanian kabupaten Karawang menunjukkan terjadi pengurangan luasan mangrove dari 1.186,1 ha (1993) menjadi 233,7 ha pada bulan Agustus 2013. Hal ini sangat disayangkan karena mengingat pentingnya fungsi dan manfaat mangrove bagi lingkungan yang mana mangrove ini dapat menyerap atau menimbun karbon lebih banyak daripada hutan daratan terutama pada bagian akarnya, sehingga hilangnya mangrove dapat berpengaruh terhadap perubahan cuaca.

Adanya aktivitas penebangan hutan mangrove dapat menurunkan populasi mangrove, serta mengakibatkan tingginya kerusakan pantai akibat

abrasi. Berdasarkan BPLHD Jabar (2007), adanya kejadian abrasi pada kawasan pantai berdampak negatif kepada warga sekitar. Dengan itu pesisir Kecamatan Cibuya mengalami kemundur antara 100- 500 meter ke arah daratan, sehingga mengalami penyempitan pertambakan, serta bangunan-bangunan mengalami kerusakan. Tidak hanya itu kualitas air tambak tidak lagi bagus yang mengakibatkan perekonomian para petani menurun. Apabila pemanfaatan tersebut dibiarkan maka akan sangat merugikan bagi penduduk sekitar khususnya masyarakat Desa Sedari itu sendiri. Ekosistem mangrove hanya tersisa pada daerah-daerah tertentu seperti daerah yang terisolasi dan pada tepi-tepi pertambakan yang sengaja di tanam (Setyawan dan Winarno 2006). Kurangnya data dan informasi mengenai mangrove serta belum ada kajian ilmiah mengenai potensi hutan mangrove di kawasan tersebut sehingga mengakibatkan perubahan fungsi mangrove, oleh karena itu perlu untuk mengkaji data mengenai vegetasi dan struktur hutan mangrove di Desa Sedari Kabupaten Karawang untuk dijadikan salah satu dasar kebijakan pengelolaan mangrove secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur vegetasi mangrove yang tersebar di kawasan Desa Sedari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan pemanfaatan area mangrove terhadap kondisi vegetasi mangrove di kawasan Desa Sedari Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur vegetasi mangrove yang tersebar di kawasan Desa Sedari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan pemanfaatan area mangrove terhadap kondisi vegetasi mangrove di Desa Sedari Kabupaten Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian struktur komunitas vegetasi mangrove ini adalah:

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini memberikan sumbangan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan mendata atau inventarisasi keanekaragaman vegetasi mangrove di kawasan Desa Sedari Karawang.
2. Manfaat praktis, penelitian ini memberi kontribusi berupa kearifan lokal Desa Sedari Kabupaten Karawang, dan pengimbangan dalam pengelolaan kelestarian dan pemanfaatan vegetasi mangrove di Kawasan Desa Sedari, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan study banding oleh masyarakat dalam mengelola kawasan hutan mangrove.

